

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

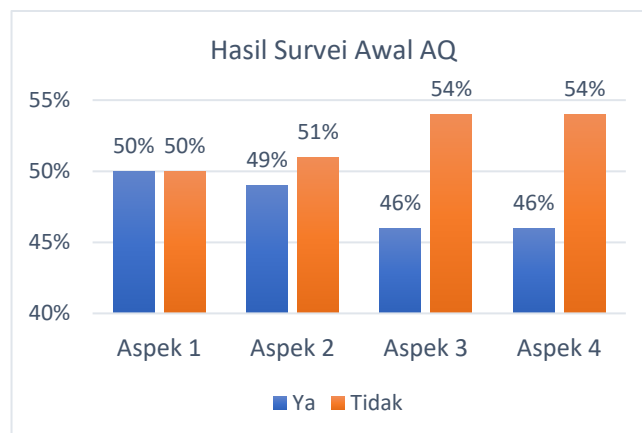
Memiliki pekerjaan pada masa-masa sekolah, terutama di tingkat sekolah menengah keatas (SMA) telah menjadi pengalaman yang umum dialami oleh remaja (Herman, 2000). Sebagian besar siswa memilih untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka sehari-hari dan juga untuk menutupi biaya pendidikan/akademis (Tumin et. al, 2020). Menurut BPS Indonesia per Maret 2023, persentase peserta didik usia 10-24 tahun yang bekerja mengalami kenaikan sekitar 0,86% dibandingkan tahun 2022 yaitu menjadi 7,39%. Data BPS juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan Pendidikan SMA sederajat bekerja sebanyak 7,47%, Pendidikan SMP sederajat sebanyak 2,65%, dan Pendidikan SD sebanyak 0,96%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, persentase peserta didik yang bekerja semakin besar.

Menurut Liantanty (2023) Siswa SMA yang bekerja masih sering ditemui di Kecamatan Dewantara, hal ini terjadi karena mereka berasal dari ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan oleh masyarakat di Kecamatan Dewantara, terutama pelaku industri informal, tidak memiliki jaminan negara atau dana otsus, juga tidak ada jaminan sosial atau upah yang cukup, sehingga mereka hidup dalam garis kemiskinan (Alfiady & Dewi 2019). Akibatnya, siswa di daerah tersebut harus bekerja sambil mengejar pendidikan mereka.

Mortimer (2010) menyebutkan bahwa peserta didik yang bekerja berjam-jam cenderung memiliki nilai rendah, masalah akademis, stres, kelelahan, dan kurang konsentrasi, serta timbulnya perasaan pesimis. Dalam situasi seperti ini, siswa yang bekerja harus memiliki kemampuan mengatasi masalah dan bertahan. Jika siswa yang bekerja ini tidak memiliki kemampuan bertahan, maka mereka tidak akan sanggup untuk menjalani hidup serta tidak mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesan dirinya (Suganda, 2021). Kemampuan bertahan ini dapat disebut sebagai *Adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000) *Adversity quotient* merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan di dalam hidupnya, dan mampu mengubah kesulitan-kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang untuk mencapai kesuksesan, *Adversity quotient* terdiri dari 4 aspek yakni *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan survey awal pada tanggal 6 - 17 Juli 2023, menyebarkan angket kepada 30 siswa SMA yang diketahui sedang bekerja di Kecamatan Dewantara. Angket terdiri dari 12 butir pernyataan yang dirancang berdasarkan aspek dari teori *Adversity quotient* oleh Stoltz (2000).

Gambar 1. 1 Diagram Hasil Survei Awal Adversity quotient



Keterangan :

Aspek 1 : *control* , Aspek 2 : *origin & ownership*, Aspek 3 : *reach*, Aspek 4 : *Endurance*.

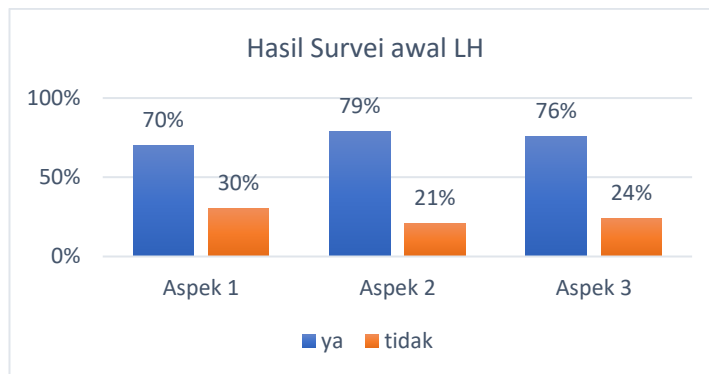
Berdasarkan diagram hasil survey awal, didapati hasil bahwa sebagian siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara memiliki kendali dan mampu mengontrol respon terhadap situasi sulit agar tidak mengalami keputusasaan. Kemudian pada aspek *origin* dan *ownership* mengalami penurunan, diikuti oleh aspek *reach* dan aspek *endurance* yang memiliki presentase yang sama-sama rendah.

Dapat disimpulkan dari hasil survey awal terhadap siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki kontrol terhadap situasi sulit yang mereka alami. Namun, mereka kesulitan mengidentifikasi penyebab masalah akademis dan juga pekerjaannya, cenderung melepas tanggung jawab dalam penyelesaian masalah, dan kurangnya daya tahan terhadap kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Aziz (dalam Salindri, 2016) yang menyatakan bahwa individu dengan aspek *adversity quotient* yang rendah cenderung pasif dalam menghadapi kesulitan dan sulit melihat potensi yang ada, dikarenakan timbulnya ketidakberdayaan yang dipelajari.

Ketidakberdayaan yang dipelajari atau *Learned helplessness* merupakan salah satu faktor dalam pembentukan *Adversity quotient* (Stolz, 2000). *Learned helplessness* merupakan pengalaman negatif yang membuat individu menyerah tanpa usaha untuk keluar dari situasi sulit, yang mencakup 3 aspek yakni *Internal-external*, *stable-unstable*, *global-spesific* (Mohanty et. al, 2015).

Selanjutnya Peneliti telah juga melakukan survei awal pada tanggal 6 -17 Juli 2023 terkait variabel *learned helplessness* pada 30 siswa SMA yang diketahui sedang bekerja di Kecamatan Dewantara.

Gambar 1. 2 Diagram hasil survei awal Learned helplessness



Keterangan:

Aspek 1 : *internal-external* , Aspek 2 : *Stabel-Unstabel*, Aspek 3 : *Global-Spesific*.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara memiliki presentase cukup tinggi pada aspek stabel-unstable, hal ini menyebabkan mereka cenderung percaya bahwa penyebab suatu peristiwa bersifat tetap dan tidak akan berubah seiring waktu. Kemudian berdasarkan temuan di lapangan beberapa responden merasa bahwa kondisi mereka yang harus bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhan finansial adalah suatu hal permanen dan tidak dapat diubah.

Sesuai dengan fenomena tersebut, maka peneliti ingin melihat terkait seberapa besar hubungan *Learned helplessness* dengan *Adversity quotient* pada siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Learned helplessness* dengan *Adversity quotient* pada siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara.

1.2. Keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadan & Hurriyati (2023) dengan judul penelitian “*The Role of Self Efficacy in Improving the Adversity Quotient of Employees*” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan subjek karyawan pada PT XYZ. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang bernilai positif dengan kekuatan yang sedang antara *self efficacy* dengan *Adversity quotient*. Hal ini berarti bahwa karyawan yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek yang diteliti dan variabel bebasnya, sementara pada penelitian yang akan dilakukan akan meneliti subjek siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara dengan variabel bebas *Learned Helplessness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Farisuci, Budiman, Lukmawati (2019) dengan judul “Motivasi berprestasi dengan Adversity Quotient pada siswa Madrasah Aliyah di kota Palembang” menggunakan metode penelitian korelasional dengan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa madrasah Aliyah di kota Palembang, yang artinya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* adalah motivasi berprestasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada variabel terikat dan subjek penelitian

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et. al* (2022) berjudul “*Adversity quotient* pada Santri Berstatus Mahasiswa” menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan hasil temuan penelitian pada 106 santri yang juga

berstatus mahasiswa di dayah Al Huda Malikussaleh, menggunakan metode analisis univariat didapati hasil bahwa santri di dayah Al Huda Malikussaleh memiliki *adversity quotient* pada tingkatan *Climbers* yakni sebanyak tujuh puluh tiga orang dan kategori *campers* adalah tiga puluh dua orang, serta pada kategori *quitters* sebanyak satu orang. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar santri di dayah Al Huda Malikussaleh memiliki *Adversity quotient* pada berbagai kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tambahan variabel *Learned helplessness*, subjek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kuantitatif korelasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara ketidakberdayaan yang dipelajari dengan daya juang pada mahasiswa” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan hasil yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang bernilai negatif dengan kekuatan yang sedang ketidakberdayaan yang dipelajari antara dengan daya juang. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari yang tinggi memberikan pengaruh negatif terhadap daya juang mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek yang diteliti, sementara pada penelitian yang akan dilakukan akan meneliti subjek siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara dan menggunakan teori dari Mohanty (2015).

Kemudian penelitian dari Ismawati & Andriyani (2022) yang berjudul “hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten” jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa. Hal itu dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penggunaan variabel bebas, dan juga pada subjek penelitian, dimana pada penelitian ini menggunakan variabel *learned helplessness* sebagai variabel bebas dan subjek yang digunakan adalah siswa SMA yang bekerja di Dewantara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah hubungan *Adversity quotient* dengan *Learned helplessness* pada siswa SMA yang bekerja di Kecamatan Dewantara.

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan *Adversity quotient* dengan *Learned helplessness* pada siswa SMA yang Bekerja di Kecamatan Dewantara

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi yakni, psikologi positif dan psikologi Pendidikan yang berhubungan dengan *Learned helplessness* dan *Adversity quotient*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Orang Tua, diharapkan melalui penelitian ini agar dapat memperhatikan manajemen waktu anak antara sekolah dan bekerja, serta memberi dukungan untuk pembelajarannya.
2. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pendampingan untuk siswa yang bekerja agar sewaktu-waktu ketika mereka merasa mengalami *Learned helplessness* akan ada bantuan berupa konseling kepada siswa yang bersangkutan.
3. Bagi peneliti Selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang sama.